

**PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI PESERTA DIDIK
YANG BERMASALAH DI SMP NEGERI 1 AMASSANGAN
MALANGKE BARAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

IAIN PALOPO

Oleh,

Y U L I A N A
NIM. 07.16.2.0963

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 0

**PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI PESERTA DIDIK
YANG BERMASALAH DI SMP NEGERI 1 AMASSANGAN
MALANGKE BARAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

IAIN PALOPO

YULIANA

NIM. 07.16.2.0963

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. Masmuddin, M.Ag.**
- 2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 0

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **YULIANA**
NIM : 07.16.2.0963
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 07 Mei 2010

Penyusun,

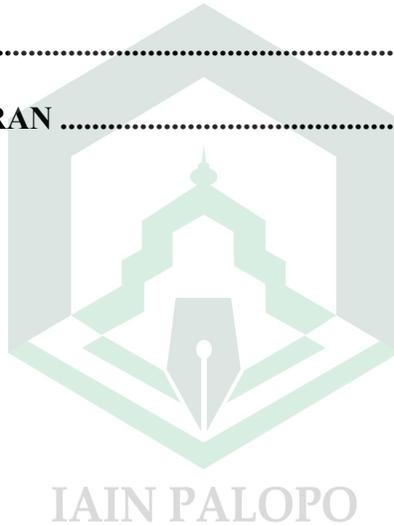
YULIANA
NIM 07.16.2.0963

DAFTAR ISI

Halaman :

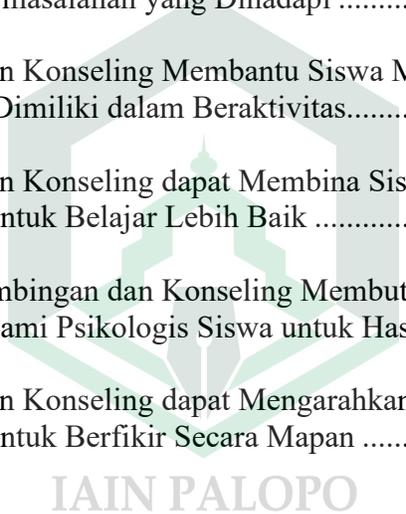
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Konsep Tentang Bimbingan dan Konseling	6
B. Bentuk-Bentuk Penerapan Bimbingan dan Konseling.....	14
C. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan	21
D. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Desain Penelitian.....	27
B. Variabel Operasional.....	27
C. Definisi Operasional Variabel.....	27
D. Populasi dan Sampel	28
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisa Data.....	32

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
B. Peranan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Amasangan Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.....	44
C. Kendala dan Upaya yang Dihadapi dalam Penerapan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Amassangan Kec. Malangke Barat.....	50
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru SMP Negeri 1 Amassangan, Kab. Luwu Utara Tahun Ajaran 2009/2010.....	38
Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Amassangan Kec. Malangke Barat, Kab. Luwu Utara.....	41
Tabel 4.3 Keadaan Gedung SMP Negeri 1 Amassangan Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.....	43
Tabel 4.4 Pelayanan Bimbingan dan Konseling Membantu Siswa Mengatasi Permasalahan yang Dihadapi	46
Tabel 4.5 Bimbingan dan Konseling Membantu Siswa Menemukan Potensi yang Dimiliki dalam Beraktivitas.....	47
Tabel 4.6 Bimbingan dan Konseling dapat Membina Siswa yang Bermasalah Untuk Belajar Lebih Baik	48
Tabel 4.7 Pelayanan Bimbingan dan Konseling Membutuhkan Guru yang Dapat Memahami Psikologis Siswa untuk Hasil Maksimal	48
Tabel 4.8 Bimbingan dan Konseling dapat Mengarahkan Siswa yang Bermasalah Untuk Berfikir Secara Mapan	49



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Yuliana. 2010. *Peranan Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik yang bermasalah di SMP Negeri 1 Amassangan Malangke Barat*, Skripsi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Di bawah Bimbingan : (I) Drs. Masmuddin, M.Ag, (II) Taqwa, S.Ag. M.Pd.I

Kata Kunci : Peranan Bimbingan dan Konseling, siswa Bermasalah.

Skripsi ini membahas tentang peranan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang mengalami permasalahan belajar serta mengetahui kendala dan upaya yang dilakukan dalam penerapan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 1 Amassangan Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.

Dalam proses penulisan skripsi ini digunakan metode *Library research*. Yaitu mengambil beberapa intisari dari beberapa referensi sebagai landasan teori, dan metode *Field research*, yaitu mengambil data terkait permasalahan yang dibahas dengan mendatangi langsung objek penelitian melalui kegiatan observasi, interview dan angket penelitian.

Terkait permasalahan yang diangkat, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa yang terdapat pada SMP Negeri 1 Amassangan. Adapun teknik pengambilan sampel berdasarkan Purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Maka sampel penelitian ini adalah siswa yang mengalami permasalahan sebanyak 25 orang siswa berdasarkan catatan daftar nama guru bimbingan dan konseling.

Adapun berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh gambaran bahwa pelayanan bimbingan dan konseling sangat berperan dalam membantu siswa untuk mengatasi permasalahan belajar. Namun demikian terdapat pula beberapa kendala seperti : Kurangnya sarana dan prasarana, tenaga pendidikan, kemampuan teknis bimbingan, kurangnya dukungan masyarakat, dan faktor lingkungan. Beberapa upaya dalam mengatasi kendala tersebut adalah : mengadakan pendekatan lembaga, mengupayakan tenaga bimbingan sesuai bidangnya dan menjalin kerjasama dengan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan atau sekolah, sebagaimana telah diketahui bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan peserta didik yang bermutu yang dapat dibutuhkan oleh masyarakat dan pemerintah. Ini berarti bahwa alumni dari suatu lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga memiliki watak atau perilaku yang bermoral, sehingga dapat menjadi dambaan dan harapan masyarakat umum.

Keseluruhan kegiatan pendidikan seharusnya meliputi beberapa kompetensi yang dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian dari hal-hal yang dapat membawa peserta didik untuk dapat memahami dirinya baik dari segi intelektualnya, maupun dari segi sikap atau akhlaknya. Jika hal ini dapat diterapkan, maka para peserta didik akan mampu memposisikan dirinya sebagai seorang pelajar yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang seharusnya dilaksanakan demi terwujudnya suatu cita-cita atau harapan dalam meraih masa depan yang cerah.

Uraian di atas searah dengan peranan bimbingan dan konseling dalam pendidikan yang dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi religious, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi

sosial serta pengembangan akademik.¹ Ini berarti bahwa bimbingan dan konseling yang berada di sekolah menjadi suatu alternatif dalam membekali para peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Hal-hal di atas perlu menjadi perhatian yang lebih agar pelayanan bimbingan dari konseling lebih dimaksimalkan terhadap peserta didik, apalagi mengingat perkembangan zaman saat ini seiring dengan perkembangan teknologi sangat sulit bagi orang tua dan guru di sekolah tanpa dibantu suatu wadah yang dapat memberikan pengarahan, mengingatkan serta membimbing peserta didik jika memiliki suatu masalah baik di rumah, maupun di sekolah, baik masalah pribadi maupun secara kelompok.

Bagi peserta didik yang baru beranjak remaja, yakni bagi mereka yang duduk di bangku sekolah lanjutan tingkat pertama, mengikuti perkembangan zaman adalah hal utama dalam pergaulan karena mereka merasa bahwa ia telah mampu berbuat untuk dirinya, ia merasa ketinggalan jika ada hal yang temannya ketahui lalu ia tidak tahu, hingga usaha coba-coba menjadi pilihan bagi mereka, yang pada akhirnya ia tidak menyadari lagi akan tugas dan tanggung jawab yang sesungguhnya sebagai seorang pelajar.

Hal tersebut tergambar dari banyaknya para peserta didik yang telah mengenal obat terlarang, suka merokok, nongkrong, bolos dan suka berbohong dalam mencari alasan jika berhadapan dengan guru. Dan yang lebih memprihatinkan lagi

¹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Cet.I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 55

jika ada anak yang sama sekali tidak mengikuti salah satu dari hal-hal di atas, maka akan dicap sebagai anak yang kurang pergaulan dan kampungan.

Memahami akan munculnya berbagai hal demikian di masa-masa anak beranjak remaja seperti di SMP dan SMA, pemerintah menyediakan suatu pelayanan khusus di sekolah yaitu bimbingan dan konseling. Selain itu hal yang perlu dipahami bahwa meskipun program sekolah telah tersusun rapi namun program tersebut tidak berdasar kepada masalah yang dicapai oleh peserta didik serta kebutuhan anak yaitu kedewasaan, karena kehidupan anak di sekolah, maupun di masyarakat. Selain ada masalah pribadi yang dihadapi masing-masing individu ada pula masalah keluarga dan apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk mencari jalan keluar, dan orang tua, guru, serta masyarakat tidak berusaha untuk membantunya akan berefek negative bagi sang anak. Olehnya itu dengan pelayanan bimbingan dan konseling menjadi suatu wadah bagi sang anak atau peserta didik untuk Mendapatkan pengarahan serta menjadi tempat berkonsultasi dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapi.

Untuk itulah penulis mengangkat masalah tentang peranan bimbingan konseling bagi peserta didik yang bermasalah, karena mengingat setiap lembaga pendidikan selalu saja terdapat beberapa peserta didik yang bermasalah. dan melalui bimbingan konseling diharapkan dapat meminimalisir kejadian-kejadian tersebut, sehingga para peserta didik dapat terarah dan terkontrol dalam berbuat, hingga ia mampu mencapai prestasi yang berkualitas dan bermutu sebagai seorang pelajar harapan bangsa.

Penulis memilih lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 1 Amassangan karena pada lokasi tersebut sering dijumpai peserta didik yang selalu berbuat kesalahan, melakukan hal-hal yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang pelajar. Dan melalui penelitian ini, penulis berharap agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat lebih ditingkatkan serta dimanfaatkan sebagaimana mestinya, dan orang-orang yang ditugaskan dapat lebih banyak memahami tentang permasalahan serta cara mengatasi masalah bagi peserta didik yang bersangkutan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan bimbingan dan konseling dalam mengarahkan peserta didik yang bermasalah di SMP Negeri 1 Amassangan Malangke Barat?
2. Kendala dan upaya apa yang dihadapi dalam proses penerapan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Amassangan Malangke Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang bermasalah di SMP Negeri 1 Amassangan Malangke Barat.

2. Untuk mengetahui kendala dan upaya proses penerapan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Amassangan Malangke Barat.

D. Manfaat Penelitian

Dengan meneliti peranan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang bermasalah, serta mengetahui faktor penyebab peserta didik tersebut bermasalah, maka informasi dari hasil penelitian ini diharapkan

1. Manfaat ilmiah

- a. Dapat digunakan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kinerja pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.
- b. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, ketika menghadapi peserta didik yang bermasalah.
- c. Menjadi bahan referensi dan kontribusi dalam meminimalisir kejadian yang lama pada sekolah-sekolah lain.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberi pemahaman dan kesadaran yang tinggi bagi para peserta didik.
- b. Meningkatkan kinerja guru dalam melakukan tugas sebagai pembimbing dan konselor
- c. Mengurangi jumlah siswa yang mengalami permasalahan di sekolah dalam belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Tentang Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia, artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Oleh manusia mengandung pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat dan martabat dan keunikan masing-masing yang terlihat di dalamnya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Proses bimbingan dan konseling seperti ini melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas, yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungan serta interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada. Dan di dalam kehidupan sehari-hari seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, dan dalam hubungan saling pengaruh antara orang yang satu dengan yang lainnya, maka peristiwa bimbingan dan konseling setiap kali dapat terjadi.

Oleh sebab itu, dalam rangka lebih memahami konsep tentang bimbingan dan konseling secara lebih luas untuk dijadikan pangkal tolak bagi pembahasan seluk beluk bimbingan dan konseling lebih jauh.

1. Konsep tentang Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, menuntun atau membantu.¹ Oleh sebab itu, bimbingan sesuai dengan istilahnya secara umum dapat disebut sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan dapat disebut sebagai bimbingan, kalau kiranya seorang siswa datang kepada kepala sekolah menyampaikan bahwa sampai saat terakhir pembayaran uang SPP hari ini, namun dia belum punya uang untuk pembayaran SPP lalu kepala sekolah meminjamkan uang kepada siswa tersebut, tentu saja bantuan ini bukan bentuk bantuan yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan.

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Years Book of Education* 1955, yang menyatakan bahwa “bimbingan dan konseling adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.”²

Menurut Stoops, sebagaimana yang dikutip Abu Ahmadi, Ahmad Rohani bahwa “bimbingan adalah suatu proses yan terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kepunyaan secara maksimal dalam

¹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 3.

² *Ibid.*, h. 3

mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.³

Menurut Arthur J. Jones memberikan pengertian bimbingan dalam buku Hallen menjelaskan bahwa:

Bimbingan sebagai bantuan atau tuntunan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya, dengan kata lain bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya.⁴

Menurut Crow and Crow, sebagaimana yang dikutip Hallen bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan keigatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.⁵

Dr. Ranchman Natawidjaya menyatakan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan

³ Abu Ahmadi, Ahmadi Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.2.

⁴ *Ibid.*, h.3.

⁵ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, h. 4.

sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan umumnya.⁶ Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Menurut Mart Levefer sebagaimana yang dikutip Priyatno, Erman Anti bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.⁷ Sehingga ia dapat bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Morten dan Schmuller mengatakan bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan pendidikan yang membantu menyediakan kesempatan pribadi dan layanan staf ahli dengan cara setiap individu dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan ide demokrasi.⁸

Frank W. Miller dalam bukunya tentang *Guidance, principles and services* yang dikutip oleh Hallen tentang definisi bimbingan sebagai suatu proses bantuan terhadap, individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang

⁶ *Ibid.*, h. 5

⁷ Priyanto, Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta), h. 94

⁸ *Ibid.*, h. 95

dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁹

Sementara menurut Ruth Strong mengemukakan definisi bimbingan sebagai suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar mampu memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁰

Berbagai definisi yang dikutip di atas kiranya dapat diambil suatu prinsip bahwa bimbingan merupakan proses berkesinambungan dalam rangka membantu individu dan bantuan diberikan kepada setiap individu baik ia anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua.

Pernyataan tersebut merupakan respon terhadap kekeliruan dalam pemahaman terhadap pengertian bimbingan yang beredar di masyarakat selama ini dengan adanya pandangan bahwa bimbingan hanya diberikan kepada mereka yang masih sekolah saja. pandangan semacam itu kurang tepat, karena yang membutuhkan bimbingan pada hakikatnya bukan hanya mereka yang masih sekolah saja, melainkan setiap individu. Meskipun dalam situasi tertentu mereka yang masih sekolah akan menghadapi masalah yang lebih banyak dan lebih spesifik daripada individu lainnya.

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan para ahli seperti di atas dengan prinsip-prinsip yang terkandung di dalam pengertian bimbingan, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus

⁹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, h. 4

¹⁰ *Ibid.*, h.5.

menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar mencapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

2. Konsep tentang Konseling

Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa Latin yaitu *conselium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.¹¹

Di samping itu, istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling itu merupakan kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan, bimbingan di antara beberapa teknik lainnya. Namun, konseling sebagaimana yang dikatakan oleh Ruth Strong bahwa bimbingan itu lebih luas dan konseling merupakan alas yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.

Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas tentang konseling, maka perlu diarahkan definisi konseling yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

Rogers mengemukakan bahwa sebagaimana yang dikutip Hallen, konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan membantu dia dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya.¹²

¹¹ Priyanto, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 99.

¹² Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, h. 10

F.P Robinson menyatakan bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan karena proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dan serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing dengan klien dengan tujuan klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹³

Menurut Williamson dalam bukunya *Konseling Adolescent* sebagaimana dikutip oleh Sofyan Setyawan bahwa konseling adalah suatu situasi pertemuan langsung karena seseorang terlibat dalam situasi itu yang karena latihan dan keterampilan yang dimiliki atau mendapat kepercayaan dari yang lain berusaha menolong orang kedua dalam menghadapi, menjelaskan, memecahkan, dan menanggulangi masalah penyesalan diri.¹⁴

Menurut James F. Adams, konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu yang seorang adalah konselor membantu yang lain yaitu konseli supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dan hubungannya dengan masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang.¹⁵

¹³ *Ibid.*, h. 13

¹⁴ Angust Setyawan Sofyan, *Membina Kebahagiaan Murid*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 22

¹⁵ *Ibid.*, h. 22

Menurut Donald G. Mortensen and Alan M dalam bukunya yang berjudul *Guidance to Today's School* menyatakan bahwa konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hibingan seseorang dengan seseorang karna seorang dibantu oleh orang lain untuk meningkatkan dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.¹⁶

Menurut Wrenn yang dimaksudkan dengan konseling adalah reaksi antara pribadi yang dinamis antara dua orang yang berusaha untuk memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkan secara bersama, sehingga pada akhirnya orang yang lebih muda atau orang yang mempunyai kesulitan yang lebih banyak di antara keduanya dibantu oleh yang lain untuk memecahkan masalah berdasarkan penentuan diri sendiri.¹⁷

Menurut Tolbert, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan searah tatap muka antara dua orang konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseling dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat diciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya demi kesejahteraan pribadi dan masyarakat konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi dan menemukan kebutuhan yang akan datang.

Kendatipun para ahli mengemukakan definisi konseling dengan cara dan gaya berbeda-beda, namun para ahli dalam mendefinisikan konseling mempunyai

¹⁶ Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 22

¹⁷ *Ibid.*, h. 23

kesamaan, bahwa model interaksi di dalam konseling itu terbatas pada dimensi verbal, yaitu konselor-konselor dan klien berbicara. Klien berbicara tentang pikiran-pikirannya, tentang perasaannya, tentang prilakunya dan banyak hal tentang dirinya. Dan di pihak lain, konselor mendengar dan menanggapi hal-hal yang dikemukakan Klien dengan maksud agar klien memberikan reaksinya dan berbicara lebih lanjut, keduanya terlibat dalam memikirkan, berbicara dan mengemukakan gagasan-gagasan yang mengacu pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat dimengerti bahwa konseling merupakan proses pemberiakan bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling atau seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

B. Bentuk-bentuk Penerapan Bimbingan dan Konseling

Bentuk penerapan bimbingan dan konseling disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, namun semua jenis dan bentuk layanan bimbingan dan konseling akan mengacu kepada bidang bimbingan dan konseling.

Pada garis besarnya bentuk penerapan bimbingan dan konseling ada 2 macam, yaitu : pendekatan secara kelompok dan pendekatan secara individual.¹⁸ Di bawah ini akan kami uraikan kedua bentuk penerapan bimbingan dan konseling tersebut.

¹⁸ Sartono Umar, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Cet.II: Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 150

1. Bentuk Bimbingan dan Konseling Kelompok

a. Bentuk Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan teknik pelayanan bimbingan dan konseling kepada sekelompok murid dengan tujuan untuk membantu sekelompok murid agar tercapai kesejahteraan lahir dan bathin dan penyesuaian dini serta memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama melalui dinamika tertentu dan membahas secara bersama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar serta menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.¹⁹

Bentuk bimbingan kelompok menunjuk pada usaha yang sistematis dan berencana membantu sekelompok siswa yang mempunyai masalah yang relative sama agar mereka dapat mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalah mereka dan mengadakan penyesuaian-penyesuaian Yang baik terhadap masalah kelompok yang mereka alami bersama karena layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai bahan dari nara sumber, yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai siswa, anggota keluarga, dan masyarakat. Karena bahan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat diajak untuk bersama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan hal-hal yang penting dan mampu mengembangkan langkah bersama untuk menangani

¹⁹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, h. 86

berbagai permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Dengan demikian selain dapat membuahkan hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok. Karena fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan pengembangan.²⁰

Dalam bentuk bimbingan kelompok, ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu :

1. Program Home Room

Program Home Room merupakan program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal muridnya lebih baik, sehingga dapat membantunya secara efisien.²¹ Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dan bentuk pertemuan antara guru dan murid di luar jam pelajaran untuk membicarakan hal-hal yang dianggap perlu. Dalam *program home room* hendaknya diciptakan suatu situasi yang bebas dan menyenangkan sehingga murid dapat mengutarakan perasaannya seperti kalau di rumahnya sendiri.

2. Diskusi Kelompok

Salah satu bentuk bimbingan kelompok adalah diskusi. Diskusi kelompok merupakan cara murid mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalahnya bersama. Dan setiap murid mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran

²⁰ *Ibid.*, h. 87

²¹ *Ibid.*, h. 86

masing-masing dalam memecahkan suatu masalah sehingga dalam diskusi dapat tertanam pula rasa tanggung jawab dan harga diri. Oleh karena itu pembimbing dituntut menentukan bahan diskusi yang sesuai dengan kesulitan masalah murid yang akan dipecahkan. Di dalam diskusi hendaknya diberikan kebebasan pada murid untuk menyatakan pendapatnya. Tugas pembimbing adalah berusaha untuk memancing pendapat muridnya terutama yang amat sulit untuk berbicara. Sekali-kali guru pembimbing tidak boleh menguasai forum diskusi, yang sangat diharapkan pembimbing adalah ungkapan perasaan yang spontan dari murid terutama murid yang mengalami kesulitan, sebab dengan ungkapan spontan itu seolah-olah tekanan perasaannya dapat tersalurkan.

3. *Karya Wisata*

Salah satu bentuk bimbingan kelompok yang agak populer adalah karya wisata. Karya wisata di samping berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau sebagai metode mengajar juga dapat berfungsi sebagai salah satu cara dalam bimbingan kelompok, karena dengan karya wisata murid dapat meninjau objek-objek menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih baik dari objek itu.

Selain sebagai kegiatan kelompok murid di luar sekolah, karya wisata juga memiliki tujuan yaitu :

- a. Untuk menambah pengalaman murid secara nyata.
- b. Memperluas minat dan memperkaya isi pengajaran.

c. Karya wisata dapat membantu meringankan tekanan-tekanan psikis murid, karena di luar sekolah mereka bebas bersiul dan bernyanyi, bergembira, tertawa, sehingga segala konflik psiki berkurang.

d. Karya wisata dapat mempererat hubungan sosial di antara murid atau murid dengan gurunya, di samping itu, dapat ditanamkan perasaan toleransi dan suka menolong teman.²²

b. Bentuk Konseling Kelompok

Bentuk konseling kelompok merupakan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.²³ Adapun masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.

Bentuk layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok yang fungsi utamanya didukung oleh layanan konseling kelompok berfungsi sebagai pengentasan.

Konseling kelompok juga merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi dalam kelompok itu. Masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok tersebut, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bimbingan. Dan dalam konseling kelompok setiap anggota kelompok dapat menampilkan

²² Angust Setyawan Sofyan, *Membina Kebahagiaan Murid*, h. 63.

²³ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, h. 88

masalah yang dirasakannya dan masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok.

2. Bentuk Bimbingan dan Konseling Perorangan

a. Bentuk Bimbingan Perorangan

Salah satu cara untuk memberikan bantuan secara individual disebut bimbingan individual. Bentuk bimbingan individual menunjuk pada usaha yang sistematis dan berencana membantu peserta didik secara perseorangan agar dapat mengatasi masalah khusus yang sedang dihadapinya. Istilah ini lazim juga disebut konseling atau penyuluhan.²⁴

Jenis bimbingan yang dilaksanakan dalam bentuk bimbingan individual yaitu:

1. Jenis Bimbingan Studi

Jenis bimbingan studi dalam menangani masalah studi dapat dilaksanakan dalam bentuk bimbingan individual, dan masalah studi yang ditangani dengan konseling individual merupakan usaha bantuan dalam pemahaman, dan pemecahan masalah individual yang sifatnya lebih rahasia.

2. Jenis Bimbingan Pribadi dan Sosial

Jenis bimbingan pribadi dan sosial kerap kali dilaksanakan dalam bentuk bimbingan individual. Masalah pribadi dan sosial, karena kebanyakan sifatnya adalah rahasia, maka penggunaannya pun melalui pertemuan secara individual.

²⁴ August Setyawan Sofyam, *Membina Kebahagiaan Murid*, h. 65

3. Jenis Bimbingan Karir

Jenis bimbingan karir sering dilaksanakan dalam bentuk bimbingan yang mungkin karena tekanan ekonomi ada yang ingin bekerja di samping sekolah. Di sini peserta didik merasa tak tentu pilihan jenis pekerjaan yang cocok dengan dirinya dan memahami harapan pribadi dan sosialnya. Dalam hal ini, sangat diperlukan penanganan dalam bentuk bimbingan individual terhadap peserta didik yang bersangkutan.

b. Bentuk Konseling Perseorangan

Layanan konseling perseorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasn dan pengentasan pribadi yang dideritanya.²⁵

Layanan konseling perseorangan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing untuk membahas dan mengentaskan masalah yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu bentuk layanan konseling perseorangan ini mendukung fungsi pengentasan dalam layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, pelaksanaan konseling hendaknya konselor bersikap penuh simpati dan empati.²⁶ Simpati yang dimaksudkan di sini ialah menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh konseli, dan empati yang dimaksudkan ialah berusaha menempatkan diri dalam situasi diri konseli dengan segala masalah yang dihadapinya. Dengan sikap seperti ini konseling akan

²⁵ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, h. 85

²⁶ *Ibid.*, h. 86

memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada konselor, dan ini sangat membantu keberhasilan dalam konseling.

Adapun materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling perseorangan ini ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas dan layanan perorangan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa secara perorangan dalam berbagai bidang bimbingan, sehingga setiap siswa secara perorangan dapat membawa masalah yang dialaminya kepada guru pembimbing. Dan selanjutnya guru pembimbing akan melayani semua siswa dengan berbagai permasalahan itu seorang demi seorang tanpa membedakan pribadi siswa atau permasalahan yang dihadapinya.

C. Peranan dan Fungsi Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan

1. Peranan Bimbingan dan Konseling

Dalam dunia pendidikan, para peserta didik diharapkan mampu menguasai dan memahami secara baik dan benar mengenai tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab secara kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁷

Berdasarkan tujuan tersebut, keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah jelas dan seharusnya diarahkan untuk mencapai terwujudnya hal-hal di atas. Dan hal

²⁷ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, h. 54

ini dapat dipahami bahwa tanpa masuknya pelayanan bimbingan dan konseling ke dalam sistem pendidikan, para lulusannya mungkin hanya mengandalkan kompetensi akademik saja, tanpa memiliki kompetensi kemanusiaan dan sosial, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan transformasi diri, kematangan intelektual dan emosional. Dan tidak jarang justru mereka menjadi bingung dan tergantung pada pihak lain.

Dalam rangka tersebut, secara umum dapat dilihat peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan dalam UU RI No. 2 Tahun 1989, sebagai berikut :

Peran bimbingan dan konseling term anifestasikan dalam bentuk membantu para peserta untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial serta membantu kelancaran para peserta didik dalam pengembangan akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayana bimbingan dan konseling.²⁸

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.²⁹

²⁸ *Ibid.*, h. 56.

²⁹ Priyanto, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 23.

Dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Dan jika menemukan keadaan jasmani dan rohani yang kurang menguntungkan hendaknya tidak menjadi alasan untuk bersedih hati, merasa rendah diri dan sebagainya. karena pada dasarnya Allah swt menciptakan manusia sebaik-baiknya dan setiap orang diberikan kelebihan tersendiri, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. At-Tin (95) : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ .

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.³⁰

Dan sesuai dengan uraian sebelumnya bahwa bimbingan dan konseling bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dan mengenal dirinya, maka dalam hubungannya dengan bimbingan dan konseling bagi peserta didik berfungsi sebagai pemberi layanan sehingga dapat menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

Adapun secara rinci fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Karya Thoha Putra, 2005), h. 903.

1. *Fungsi Pemahaman*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman ini meliputi:

a. Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru, pada umumnya dan guru pembimbing.

b. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru, pada umumnya dan guru pembimbing.

c. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai terutama oleh peserta didik).

2. *Fungsi Pencegahan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain : program orientasi, program bimbingan karier, program pengumpulan data, program kegiatan kelompok dan lain-lain.

3. *Fungsi Pengentasan*, yaitu dipakai sebagai pengganti fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Tidak dipakainya kedua istilah tersebut karena istilah itu berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah orang yang “sakit” serta untuk mengganti istilah “fungsi perbaikan” yang

mempunyai konotasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah orang yang “tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien adalah orang sakit atau rusak lama sekali tidak boleh dilakukan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok.

4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan adalah fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian dapat diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

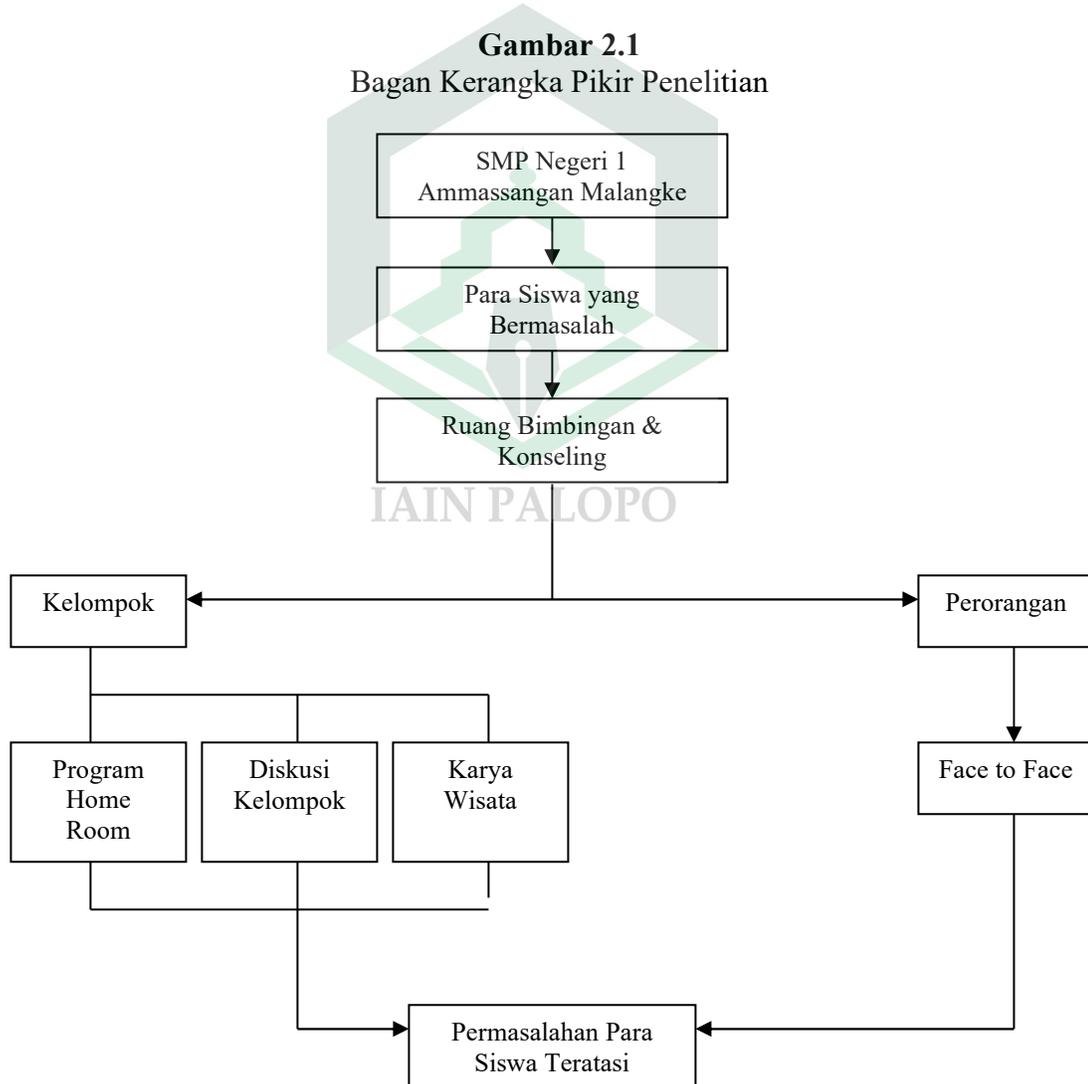
D. Kerangka Pikir

Bimbingan dan konseling merupakan suatu wadah bagi peserta didik yang bermasalah, dalam hal ini pada SMP Negeri 1 Amassangan Kec. Malangke Barat keberadaan wadah tersebut menjadi sangat berperan dalam memberikan pengarahan, didikan serta saran dan nasehat pada siswa yang selalu melakukan kesalahan,

kekacauan, keributan, baik di dalam maupun di luar kelas, demikian pula terhadap siswa yang selalu malas atau murung dalam belajar.

Dengan demikian penulis berharap agar melalui penelitian yang dilakukan pihak yang berperan pada wadah bimbingan dan konseling dapat bekerja lebih baik dan profesional sehingga setiap permasalahan yang dihadapi oleh para siswa dapat teratasi dan menemukan jalan keluar yang baik.

Olehnya itu agar alur penelitian ini dapat diketahui lebih jauh, maka berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang peranan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang bermasalah, serta mencari kendala dan upaya yang dilakukan dalam proses penerapan BK, khususnya bagi siswa yang bermasalah di SMP Negeri 1 Amassangan Malangke Barat. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mencari hubungan, pengaruh atau mengkomparasi variabel, juga tidak dilakukan uji hipotesis.

Dan adapun desain penelitian ini menggunakan desain kualitatif dan kuantitatif yaitu menginformasikan hasil penelitian berupa uraian atau pemaparan dalam bentuk penjelasan dan berupa angka hasil presentase.

B. Variabel Operasional

1. Variabel bebas Bimbingan dan Konseling
2. Variabel terikat Peserta didik bermasalah

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi dari variabel yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna dari penelitian ini.

Peranan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang bermasalah di SMP Negeri 1 Amassangan Malangke Baratsenantiasa diformulasikan dengan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan berlangsung dalam pendidikan sekolah yang harmonis. Bantuan kepada peserta didik adalah pengaktualisasian potensi *immanent (fitrah insaniah)* dengan memanfaatkan pengaktualisasian pembinaan yang kontinyu sehari-hari. Semua tindakan pendidikan yang dilakukan dengan berencana, terprogram, dan terkendali untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan berbagai cara, pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pemberi bimbingan, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam diri siswa.

IAIN PALOPO

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian atau objek penelitian.¹ Sedangkan menurut Inderson mengemukakan bahwa “*population is a set (or collection) of all elements possessing one or more attributes of interest*) populasi adalah keseluruhan elemen yang terdiri atas beberapa unsur kepentingan.”²

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 113.

² Scarvia B. Inderson, *Encyclopedia of Educational Evaluation*, (London: Jossy, 1975), h. 339.

Adapun dalam penelitian ini sebagai populasi adalah seluruh peserta didik SMP Negeri 1 Amassangan, Malangke Barat yang tersebar ke dalam delapan kelas dengan jumlah keseluruhan sebanyak 421 orang siswa. Agar dapat melihat secara jelas rincian populasi yang ada, maka berikut digambarkan distribusi frekuensi tabel populasi.

Tabel 3.1

Distribusi Populasi SMP Negeri 1 Amassangan

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
VII	84	68	152
VIII	53	72	125
IX	75	69	144
Total	212	209	421

2. Sampel adalah bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar.³ Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi.⁴

Berdasarkan pertimbangan besarnya jumlah populasi dan tujuan yang ingin dicapai, maka penulis mengambil sampel melalui *purposive sampling technique* yaitu

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 889.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 115.

pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian.⁵ Dengan demikian yang menjadi sampel adalah hanya siswa yang mengalami permasalahan dan terdaftar namanya pada ruang bimbingan dan konseling sebanyak 25 orang siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap awal

Pada tahapan ini, peneliti melakukan persiapan dengan melakukan studi pustaka dengan membaca beberapa referensi yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu peneliti menyusun rancangan penelitian dan instrument penelitian.

2. Tahapan Pengumpulan Data

Pada tahapan ini seluruh instrument penelitian sebagai alat inti dalam mengumpulkan data, yakni dengan mengadakan observasi dan mengisi catatan observasi yang telah disiapkan.

Catatan dokumentasi diperbanyak sebagai arsip dan pelengkap data, pedoman wawancara sebagai gambaran yang diperoleh mengenai hal-hal yang terkait dengan masalah dalam penelitian, serta tes obyektif yang dibagikan kepada siswa sebagai alat pokok pengumpulan data yang bersifat kuantitatif dengan nilai atau hasil

⁵ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 118.

yang diperoleh siswa berdasarkan kemampuan daya serap yang dimilikinya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada.

3. Tahap Pengelolaan Data

Berdasarkan data yang diperoleh melalui instrument penelitian yang diberlakukan saat pengumpulan data, peneliti melakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan data yang perlu disempurnakan. Data yang diperoleh dan terkumpul diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu :

- a. Data kualitatif, yakni informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses dan peristiwa-peristiwa tertentu.⁶
- b. Data kuantitatif, yakni data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka.⁷ merupakan hasil dari perhitungan yang selanjutnya dipersentasikan.

Pengumpulan data adalah salah satu tahapan penting dalam penelitian. Sehingga dalam prosesnya membutuhkan langkah-langkah yang perlu untuk ditempuh. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh penelitian adalah sebagai berikut :

- 1). Riset kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data melalui membaca literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Data yang berkenaan dengan teknik tersebut adalah data mengenai kajian teoritisnya.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian, Kualitatif*, (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 161.

⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 94.

Dalam hal ini digunakan kutipan langsung, yakni peneliti mengutip suatu karangan tanpa mengubah redaksi dari buku yang dijadikan literatur. Kutipan tidak langsung, peneliti mengutip suatu karangan dan merubah redaksinya.

2). Penelitian lapangan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mendatangi langsung lokasi penelitian. Adapun hal-hal yang dilakukan adalah

- a). Observasi atau pengamatan secara langsung.
- b). Wawancara terhadap berbagai pihak yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- c). Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berdasarkan arsip sekolah.
- d). Kuisisioner, pengumpulan data terhadap siswa yang dijadikan sampel dengan yang memberikan pertanyaan pada kertas.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dikelola, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah analisis data. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif kuantitatif. Maka analisis datanya adalah sebagai berikut :

1. Teknik analisis data kualitatif, menggunakan teknik berpikir
 - a. Induktif : cara berpikir berdasarkan dari hal yang khusus kemudian penarikan kesimpulan bersifat umum.
 - b. Deduktif : cara berpikir berdasarkan dari hal yang umum kemudian penarikan kesimpulan bersifat khusus.

c. Komparatif : membanding-bandingkan antara satu dengan yang lainnya, kemudian pada akhirnya mengambil atau menarik suatu kesimpulan yang diperoleh.⁸

2. Teknik analisis data kuantitatif, menggunakan teknik mempersentasekan hasil yang diperoleh berupa angka.



⁸ M. Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 2004), h. 45.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Amassangan Malangke Barat

SMP Negeri 1 Amassangan didirikan karena masyarakat menginginkan agar ada lembaga pendidikan di wilayah tersebut. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa lembaga pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan khususnya di wilayah Kecamatan Malangke Barat.

Adapun tujuan didirikannya lembaga pendidikan ini adalah untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan hingga sampai kepada semua lapisan masyarakat serta menciptakan kader-kader pendidik yang berkualitas.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Drs. Supriadi Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Amassangan, beliau menyatakan bahwa SMP Negeri 1 Amassangan didirikan pada tahun 1982 yang letaknya di Kecamatan Malangke Barat yang ada di wilayah Kabupaten Luwu Utara.¹

Adapun Visi SMP Negeri 1 Amassangan Kecamatan Malangke Barat adalah

- a. Unggul dalam peningkatan skor NEM.
- b. Unggul dalam kecakapan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Unggul dalam aktivitas keagamaan.

¹ Drs. Supriadi, Kepala Sekolah, "Wawancara" di SMP Negeri 1 Amassangan, pada tanggal 01 April 2010

d. Unggul dalam kepedulian sosial.

Adapun Misi SMP Negeri 1 Amassangan Kecamatan Malangke Barat adalah :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
- b. Mendorong setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya.
- c. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama.
- d. Menumbuhkan motifasi kepedulian sosial kepada seluruh warga sekolah.²

Demikianlah sekilas gambaran tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Amassangan Kecamatan Malangke Barat.

2. Keadaan Guru

Guru atau pendidik adalah salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam lembaga pendidikan. Dalam hal ini guru sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara operasional guru adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, gurulah yang paling dekat dengan siswa sebagai pendidik.

Guru adalah motor penggerak pendidikan, karna guru berfungsi sebagai *informatory*, *facilitator* dan *motivator* pendidikan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan Anak Didik*, mengatakan bahwa:

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada, guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan

² Drs. Supriadi, Kepala Sekolah, “*Wawancara*”, di SMP Negeri 1 Amassangan, pada tanggal 01 April 2010.

dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi.³

Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan siswa. Tidak ada, seorang gurupun yang mengharapkan siswanya menjadi sampah masyarakat. Dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang. Guru dan anak didik keduanya berteman dalam kebaikan dan tanpa keduanya tak akan ada kebaikan.

Di sekolah guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Jadi, dimana guru di situ ada anak didik, yang ingin belajar dari guru.

Guru yang mengajar pada saat itu diberikan gaji dalam bentuk donator dari masyarakat setempat. Dan mata pelajaran yang diajarkan pada waktu itu 50% pelajaran agama Islam dan 50 % pelajaran umum.

Pada hakekatnya guru dan anak didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai “Dwitunggal” yang kokoh bersatu. Kesatuan jiwa guru dan anak didik tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak dan waktu.

Di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi anak didik, sebagai orang tua, guru harus menganggapnya sebagai peserta didik. Sebagai pembimbing guru harus mengfungsikan dirinya sebagai penunjuk jalan yang benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dari anak didik dengan mendorong dan meningkatkan

³ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*. (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37.

potensi kejiwaan dan jasmaninya. Agar usaha bimbingan yang dilakukan itu berhasil guna dan berdaya guna.

Menjadi berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan, jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada siswa daripada karena tuntutan pekerjaan dan material oriented. Guru yang mendasarkan kepribadiannya karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya.

Oleh karenanya, maka guru sebenarnya adalah tokoh ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi siswa dalam kehidupan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian tugas guru adalah tugas yang sangat kompleks bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau bermutu tidaknya suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh guru. Adapun jumlah guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Amassangan sebanyak 24 orang. Terkait dengan pembahasan mengenai guru maka berikut akan digambarkan keadaan guru di SMP Negeri 1 Amassangan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1

**Keadaan Guru SMP Negeri 1 Amassangan, Kab. Luwu Utara
Tahun Ajaran 2009/2010**

No	Nama Guru	Jabatan	Pend. Terakhir	Status
1	Drs. Supriyadi	Kepsek	S.1	PNS
2	Sida Ledan, S.Pd.	Wakasek	S.1	PNS
3	Muntaha, B.A	Guru IPS	D.II	PNS
4	Masrial, S.Pd.	Guru Penjaskes	S.1	PNS
5	Samsahril	Guru B. Indonesia	S.1	PNS
6	Jamaluddin, S.Pd.	Guru Matematika	S.1	PNS
7	Haeni, S.Pd.	Guru Matematika	S.1	PNS
8	Rusdin, S.S	Guru B. Inggris	S.1	PNS
9	A. Masnika, S.Pd.	Guru IPA	S.1	PNS
10	Hasmayanti, S.Pd.	Guru IPS	S.1	PNS
11	Bahri, S.Pd.	Guru Pend. Agama	S.1	PNS
12	Ruhani, S.Pd.	Guru B. Indonesia	S.1	PNS
13	Jumardin, S.Pd.	Guru IPA	S.1	PNS
14	Sangaria Mussuh	Guru B. Inggris	SMA	PNS
15	Ramlah, S.Pd.	Guru Keterampilan	S.1	Honorer
16	Suriati, S.Pd.I.	Guru Pend. Agama	S.1	Honorer
17	Nurkamila, S.Pd.I.	Guru IPA	S.1	Honorer
18	Rusiani, SE	Guru Kesenian	S.1	Honorer
19	Astina P, S.Pd.	Guru PKn	S.1	Honorer
20	Sulfiana, S.Kom	Guru TIK	S.1	Honorer
21	Faisal, S. Kom	Guru TIK	S.1	Honorer
22	Reni Abriani, S.Si	Guru IPA	S.1	Honorer
23	Saprillah, S.Pd.	Guru B. Inggris	S.1	Honorer
24	Rival, S.Pd.	Guru Penjas	S.10	Honorer

Sumber Data : Laporan Bulanan (Maret) 2010

Sesuai tabel di atas, maka dapat diketahui keadaan guru atau tenaga pengajar yang ada di SMP Negeri 1 Amassangan serta statusnya, dan jenjang pendidikannya. Seperti halnya guru dalam dunia pendidikan, siswapun sangat memegang peranan penting, sebab siswa disamping ia menjadi objek pendidikan yang turut serta menentukan kapasitas dan bobot suatu lembaga pendidikan.

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi.⁴

Guru tidak mempunyai apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi anak didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa bagaimanapun bagusnya suatu lembaga pendidikan, tetapi karena tidak memiliki siswa maka bangunan itu tidak ada gunanya. Jadi dengan demikian siswa dengan guru masing-masing membutuhkan.

3. Keadaan Siswa

Siswa yang menjadi sasaran pendidikan adalah merupakan tempat peresmian benih-benih ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dialih kembangkan oleh guru/pendidik. oleh karenanya maka mempersiapkan mereka untuk dapat menerima pemindahan dan pengalihan ilmu pengetahuan dan pengalaman dari guru/pendidik perlu dilakukan sistematis, berencana. dan berkesinambungan antara satu tingkat

⁴ *Ibid.*, h. 51.

dengan tingkat lainnya. Semakin baik persiapan diberikan kepada mereka maka semakin baik pula mutu dan kemampuan mereka dalam menerima pendidikan

Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik adalah suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang mampu untuk mengembangkan daya itu. Jadi anak didik merupakan komponen intim dalam kegiatan pendidikan, yang dapat juga dikatakan sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Sebagai makhluk manusia siswalah memiliki karakteristik. Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, dalam buku yang ditulis oleh Syamsul Bahri Djamarah mengemukakan mengenai karakteristik siswa sebagai berikut:

- a. Belum memiliki pribadi susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru) atau
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.⁵

Siswa dengan keberadaannya di dunia pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius dari guru yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan itu. Sebab murid adalah generasi penerus yang harus dididik secara terus menerus tanpa mengenal batas. Untuk lebih jelasnya penulis akan menggambarkan siswa di SMP Negeri 1 Amassangan Kecamatan Malangke Barat sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini :

⁵ *Ibid.*, h. 51

Tabel 4.2**Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Amassangan Kec. Malangke Barat, Kab. Luwu Utara**

No	Kelas	Jumlah		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
01	VII	84	68	152
02	VIII	53	72	125
03	IX	75	69	144
		212	209	421

Sumber Data : Buku Induk Absen Tahun Ajaran 2009/2010

Berdasarkan tabel di atas, maka boleh dikatakan bahwa jumlah siswa yang ada di SMP Negeri 1 Amassangan dikategorikan kecil dan belum bisa bersaing dengan lembaga pendidikan yang ada di sekitar wilayah Masamba. Hal ini berarti siswa yang ada di sekolah tersebut masih belum mencapai jumlah standar.

4. Kondisi Masyarakat dan Lingkungan

Kondisi masyarakat di sekitar sekolah SMP Negeri 1 Amassangan dari hasil wawancara penulis, SMP Negeri 1 Amassangan terletak di jantung Kecamatan Malangke Barat, dan tidak jauh dari keramaian dan bahkan rumah penduduk sudah padat di sekitar sekolah tersebut.

Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Malangke Barat terdiri dari berbagai macam suku yang homogen, ada suku Bugis, Jawa, Toraja, dan Bali. Dengan kondisi penduduk yang demikian tidak jarang terjadi perselisihan di antara mereka sehingga terkadang mempengaruhi kondisi di SMP Negeri 1 Amassangan.

namun hal ini tidak berlangsung lama, terbukti setelah kejadian tersebut mereka hidup rukun dan damai sampai sekarang.

Sebagaimana kita ketahui bahwa suatu lembaga pendidikan itu akan berjalan dengan lancar apabila kondisi lingkungan di sekitar tetap aman, dan begitu pula sebaliknya lingkungan di sekitar sekolah tidak aman maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

Dari hasil observasi penulis, kondisi lingkungan di sekitar sekolah SMP Negeri 1 Amassangan cukup strategis untuk sebuah lembaga pendidikan. Masyarakat disekitar hidup berdampingan yang diwujudkan dengan saling harga menghargai antara satu dengan yang lain tanpa mengenal adanya perbedaan suku.

5. Sarana dan Prasarananya

Dalam suatu lembaga pendidikan bahwa suatu pendidikan baru bisa dikatakan berhasil main dan berkembang apabila semua sarana dan prasarananya memadai.

Sarana dan prasarana yang dimaksud ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usalia pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah, termasuk gedung sekolah beserta peralatannya dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan.

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar, tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan yang tidak berlangsung dengan baik dan lancar.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1

Amassangan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Keadaan Gedung SMP Negeri 1 Amassangan
Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar Teori	12	Rusak (9)
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Rusak
3	Ruang Guru	1	Rusak
4	Ruang Tata Usaha	1	Rusak
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Laboratorium	1	Baik
7	Ruang Praktek	1	Baik
8	WC Guru	2	Baik
9	WC Siswa	2	Baik
10	Ruang Osis	1	Baik
11	Ruang Gedung	1	Baik

Sumber Data : hasil Observasi, pada tanggal 29 Maret 2010.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Amassangan dinilai belum memadai.

Sebagaimana kita maklumi bersama bahwa suatu lembaga pendidikan baru bisa dikatakan berhasil maju dan berkembang apabila semua sarana dan prasarannya memadai, yakni berimbangannya antara tenaga edukatif dengan populasi keadaan murid. Dengan berimbangannya keadaan tenaga pengajar dengan jumlah murid akan mempermudah pengawasan anak didik di sekolah.

B. Peranan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Amassangan Kec. Malangke Barat Kob. Luwu Utara

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang, diberikan secara terus menerus dari seorang pembimbing terhadap individu atau peserta didik yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga ia mampu memperoleh pemahaman yang baik tentang dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan pada akhirnya dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 1 Amassangan Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara ditempuh dengan dua cara yaitu dalam bentuk bimbingan individu dan juga dalam bentuk bimbingan secara kelompok. Hal ini diterapkan berdasarkan masalah yang dihadapi oleh siswa sebab kadang-kadang masalah yang dihadapi oleh siswa yang satu dengan yang lain sama, olehnya itu ditempuh dengan bentuk bimbingan kelompok. Dipahami bahwa bimbingan dalam belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Sebab realita menunjukkan bahwa kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi siswa akan tetapi kegagalan sering terjadi disebabkan siswa ini di dukung oleh kepala. sekolah SMP Negeri 1 Amassangan dengan menyatakan :

Banyak peserta didik yang kecewa dan mengalami hambatan belajar, hal ini bukanlah merupakan persoalan yang ringan melainkan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pihak guru, orang tua dan masyarakat pada umumnya. Untuk mencapai pembelajaran efektif maka layanan usaha

bimbingan dan konseling khususnya bimbingan konseling perlu dilaksanakan di sekolah-sekolah.⁶

Dalam hal menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar membutuhkan pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik misalnya munculnya gejala seperti hasil belajar yang rendah, siswa lambat menyelesaikan tugas, menunjukkan sikap yang kurang wajar atau menunjukkan tingkah laku yang berlainan saat belajar. Dari gejala-gejala tersebut maka dapat dipahami bahwa siswa bersangkutan mengalami permasalahan belajar. Sehingga terkait hal tersebut dibutuhkan usaha memberikan bantuan bimbingan dan konseling yang tepat oleh guru yang memiliki kapasitas pada bidang tersebut. Dan menurut pendapat bapak Jamaluddin, S.Pd yang menyatakan :

Dari gejala-gejala yang termanifestasi Mana tingkah laku setiap peserta didik, maka dibutuhkan para pendidik dan pembimbing yang mampu memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami masalah belajar dan mana yang tidak.⁷

Terkait pendapat diatas, maka dapat dinyatakan bahwa gejala belajar yang termanifestasi dalam bentuk tingkah laku merupakan akibat dari beberapa faktor yang melatar belakangnya. Dengan memberikan bimbingan yang tepat dan efektif terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar maka pembimbing dan guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mencapai kualitas belajar yang maksimal dan memuaskan sebab kemampuan pembimbing tersebut untuk mengidentifikasi setiap

⁶ Drs. Supriyadi, Kepala Sekolah, "Wawancara", di SMP Negeri 1 Amassangan pada Tanggal 15 April 2010.

⁷ Jamaluddin, Guru Matematika, "Wawancara", di SMP Negeri 1 Amassangan, Pada Tanggal 15 April 2010.

permasalahan siswa dengan baik dan pada akhirnya mampu mencegah timbulnya berbagai permasalahan belajar bahkan menuntaskan permasalahan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, menggambarkan besarnya pelayanan-pelayanan bimbingan dan konseling untuk diterapkan pada setiap lembaga pendidikan atau sekolah sangat dibutuhkan oleh siswa yang mengalami permasalahan dalam belajar. Hal tersebut dapat diamati melalui beberapa uraian tabel di bawah ini. berdasarkan respon para siswa yang mengalami permasalahan.

Tabel 4.4
Pelayanan Bimbingan dan Konseling Membantu Siswa Mengatasi Permasalahan Yang Dihadapi

Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	15	60 %
Setuju	8	32 %
Tidak Setuju	2	8 %
Sangat Tidak Setuju	-	0%
Jumlah	25	100%

Sumber Data : Angket Penelitian Item No. 1

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat di pahami bahwa siswa yang mengalami permasalahan merespon secara positif terhadap peranan layanan, bimbingan dan konseling dapat membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut, dapat dilihat melalui jawaban respon terhadap sebanyak 60% yang memilih pilihan sangat setuju, terdapat sebanyak 32% yang memilih pilihan

Setuju, dan terdapat pula sebanyak 8% yang memilih pilihan tidak setuju serta 0% untuk pilihan yang sangat tidak setuju.

Tabel 4.5

Bimbingan dan Konseling Membantu Siswa Menemukan Potensi yang Dimiliki dalam Beraktivitas

Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	20	80 %
Setuju	3	12 %
Tidak Setuju	1	4 %
Sangat Tidak Setuju	1	4 %
Jumlah	25	100%

Sumber Data : Angket Penelitian Item No. 2

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa melalui pelayanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam menemukan potensi diri yang dimiliki oleh siswa agar dapat lebih berkreatifitas dalam belajar. Hal ini dilihat melalui respon siswa yang bermasalah dalam memilih jawaban terhadap sebanyak 80% yang memilih jawaban sangat setuju, terdapat 12% yang memilih jawaban setuju, dan hanya terdapat sebanyak masing-masing 4% yang memilih jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Tabel 4.6

**Bimbingan dan Konseling dapat Membina Siswa yang Bermasalah
Untuk Belajar Lebih Baik**

Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	19	76%
Setuju	16	24%
Tidak Setuju	-	0%
Sangat Tidak Setuju	-	0%
Jumlah	25	100%

Sumber Data : Angket Penelitian Item No. 3

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa peranan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa yang mengalami permasalahan belajar agar terbina secara baik untuk belajar lebih giat. Hal ini ditunjukkan melalui respon siswa dalam menjawab pertanyaan terdapat sebanyak 76% yang memilih pilihan sangat setuju, dan 24% siswa yang memilih pilihan setuju, serta 0% untuk pilihan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Tabel 4.7

**Pelayanan Bimbingan dan Konseling Membutuhkan Guru yang Dapat
Memahami Psikologis Siswa untuk Hasil Maksimal**

Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	22	88%
Setuju	3	12%
Tidak Setuju	-	0%
Sangat Tidak Setuju	-	0%
Jumlah		

Sumber Data : Angket Penelitian Item No. 4

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling siswa yang mengalami permasalahan belajar sangat mengharapkan guru yang bertugas sebagai konselor guru yang dapat memahami siswa secara psikologis. Hal tersebut jelas tergambar melalui respon siswa dalam memilih jawaban yang terdapat sebanyak 88% yang memilih pilihan sangat setuju dan 12% siswa yang memilih pilihan Setuju, serta tidak ada atau 0% yang memilih jawaban tidak Setuju dan sangat tidak setuju.

Tabel 4.8
Bimbingan dan Konseling dapat Mengarahkan Siswa yang Bermasalah Untuk Berfikir Secara Mapan

Alternative Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	18	72%
Setuju	4	16%
Tidak Setuju	3	12%
Sangat Tidak Setuju	-	0%
Jumlah	25	100%

Sumber Data : Angket Penelitian Item No. 5

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling dengan kapasitas pelayanan yang bermutu mampu mengarahkan siswa yang mengalami permasalahan untuk berpikir secara mapan dalam artian dapat mengambil kesimpulan untuk bertindak secara bijak. Hal tersebut dapat dilihat melalui respon siswa dalam memilih jawaban terdapat sebanyak 72% yang memilih pilihan sangat setuju, dan 16% siswa yang memilih pilihan setuju, dan hanya terdapat 12% yang memilih pilihan tidak setuju dan 0% untuk pilihan sangat tidak setuju.

Melalui uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa besarnya peranan bimbingan dan konseling dalam membina mendidik dan mengarahkan siswa yang mengalami permasalahan belajar tergantung kemampuan konselor atau tenaga pendidik yang memiliki kapasitas dengan wawasan yang luas serta pemahaman yang baik terhadap hal-hal yang harus dilakukan dalam proses penerapan bimbingan dan konseling.

C. Kendala dan Upaya yang Dihadapi dalam Penerapan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Amassangan Kec. Malangke. Barat

1. Kendala yang dihadapi anak didik di SMP Negeri 1 Amassangan

a). Kendala yang berasal dari lingkungan keluarga

Peranan orangtua dalam mendidik anak dalam keluarga adalah sangat penting, dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan pendidikan dari orangtuanya. Di mana fungsi orangtua dalam lingkungan keluarganya adalah sebagai guru dan pendidik utama dan pertama terhadap anak-anaknya, khususnya dalam menumbuhkan / mengembangkan kekuatan mental dan rohani mereka.

Bagi para orangtua yang memahami sepenuhnya mengenai arti pentingnya sebuah proses pendidikan di dalam keluarga maka akan memandang anak itu sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah, dan ingin menyelidiki segala sesuatu yang ada disekitarnya. Itulah sebabnya mengapa orangtua merasa terpanggil untuk

mendidik anak-anak mereka sejak kecil hingga dewasa demi untuk mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka.

Begitu urgennya arti sebuah pendidikan dalam lingkungan keluarga maka Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah menjelaskan; barangsiapa melalaikan pendidikan anaknya yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar maka sungguh dia telah berbuat buruk yang teramat sangat. Mayoritas anak yang jatuh di dalam kerusakan (berperilaku menyimpang) tidak lain karena kekeliruan orangtuanya sendiri, dan karena kurangnya atau tidak adanya perhatian terhadap anak-anaknya. Di samping itu karena tidak mengajarkan kepada mereka kewajiban agama dan sunnah-sunnah Rasul-Nya, mereka telantarkan semenjak kecil hingga akhirnya sang anak tak dapat membenarkan manfaat kepada dirinya sendiri dan orangtuanya manakala mereka telah dewasa. Untuk itu menurut asumsi penulis, para orangtua dan termasuk pula para pendidik selayaknya memperhatikan tentang *menhaj* (metode) yang harus ditempuh seputar pendidikan anak terutama dalam mendidik dan mengarahkan mereka agar tidak berperilaku menyimpang.

Akan tetapi, sebuah fakta menunjukkan bahwa tidak sedikit orangtua yang lalai, lupa, dan belum memahami tentang metode atau cara melaksanakan tugas mendidik yang mulia ini. Pada umumnya, orangtua beranggapan bahwa kalau anak-anaknya sudah diserahkan ke sekolah maka selesailah tugas mereka dalam mendidiknya. Tugas mereka hanya mencari uang untuk membiayai anak-anaknya,

padahal di samping hal tersebut terdapat pula tugas lain yaitu mendidik anaknya terutama ketika berada di lingkungan keluarga (rumah).

Salah satu pelajaran penting yang hendaknya dipahami oleh seorang anak adalah sifat taat kepada Allah dan penurut kepada kedua orangtua, sehingga dengan didikan seperti ini dari para orangtua membuat anak tersebut mampu berperilaku mulia di mana saja khususnya ketika berada di lingkungan sekolah. Sebaliknya, apabila orangtua belum mampu memberikan contoh yang terbaik (*uswah al-nasanah*) kepada anak-anaknya maka sang anak tersebut dalam perkembangannya akan mudah untuk berperilaku buruk (perilaku menyimpang). Salah satu bentuk perilaku peserta didik yang tentunya disebabkan dari faktor keluarga adalah seringnya orangtua khususnya bapak melarang anaknya untuk merokok, tetapi ia sendiri sebagai orangtuanya merokok di depan anaknya. Jika demikian halnya, berarti orangtua tidak memberi teladan baik pada si anak. Idealnya dalam sebuah proses pendidikan adalah jika orangtua melarang anaknya untuk tidak merokok maka orangtua sendiri jangan merokok di depannya, atau kebiasaan merokok dihentikan sehingga keteladanan yang ditanamkan kepada anak dapat ditaati.

Muhammad Fadhil al-Jamali menegaskan; salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan anak dalam lingkungan keluarganya yaitu faktor keteladanan. Faktor keteladanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam usaha pencapaian keberhasilan sebuah proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena secara psikologis sang anak lebih banyak mencontohi dan mengikuti perilaku atau sosok figur yang diidolakannya, termasuk di dalamnya adalah orangtua sendiri. Berdasarkan

statemen ini, hendaknya para pendidik dan orangtua menyadari sepenuhnya bahwa perilaku yang baik adalah tolak ukur yang menjadi kunci keberhasilan bagi sang anak di sekolah maupun di rumah. Salah satu metode pembelajaran yang mendasar dalam hal ini adalah dengan menggunakan metode suri teladan, metode *mau'izah al - hasanah* dan beberapa metode lain yang relevan dengannya.

Adapun sebab lain sehingga seorang siswa berperilaku menyimpang adalah faktor kesibukan orangtua, peran orangtua sangat berarti bagi anak di mana pada fase ini anak banyak menemukan masalah sehingga kehadiran orangtua sangat berarti namun sangat disayangkan hal ini sering tergeser dengan banyaknya dan padanya kegiatan yang menuntut segera diselesaikan.

Bimbingan merupakan bagian dari pendidikan yang akan menolong anak, tidak hanya mengenal diri serta kemampuannya tetapi juga untuk mengenal dunia sekitarnya. Tujuan bimbingan adalah untuk menolong peserta didik dalam perkembangan kepribadian dan kemampuan mereka, atau dengan kata lain agar dapat menolong mereka maka harus dikenalkan dalam segala aspek di mana ia hidup agar dapat membuat perencanaan yang efektif untuk mengadakan perubahan dalam diri anak tersebut dalam hal ini, Jamaluddin mengatakan, dari 24 jam sehari semalam maka 6 jam sehari berada dalam lingkungan sekolah, dengan demikian guru mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan kepribadian peserta didik mengenai sikap dan tingkahlaku selama dia berada di sekolah. Peserta didik menganggap gurunya sebagai sumber kepandaian, dan cenderung menilai tingkah lakunya. Peserta didik itu sangat peka terhadap sikap dan tingkahlaku

gurunya, misalnya; kejujuran, keadilan, simpati, serta pengertian dan sopan santunnya.⁸

Realitas yang dialami oleh siswa seperti yang objektif membutuhkan dan mengharapkan kehadiran seorang pembimbing yang mampu membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam kondisi seperti ini dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling yang memfokuskan kegiatannya dalam membantu peserta didik secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya. Dengan melalui program pelayanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik diharapkan mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap, potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program pelayanan bimbingan dan konseling berusaha untuk dapat mempertemukan antara kemampuan individu dan cita-cita serta situasi dan kebutuhan masyarakat.

Pertama karena sejak anak lahir ia berada dalam lingkungan keluarga, (3) Lingkungan non formal yang dimaksud adalah masyarakat. Karena masyarakat juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan dan keterampilan anak-anak, oleh karena itu, lingkungan non formal diharapkan mampu memberikan bimbingan dalam rangka pembinaan peserta didik untuk keterampilan sesuai dengan definisi pendidikan yang kemukakan oleh Edward Humprey bahwa : '*... education mean an increaser of skill of development of knowledge an understanding as a result of traning, study of*

⁸ Jamaluddin, "Wawancara", pada tanggal 15 April 2010.

*experience ...*⁹ Artinya : `... pendidikan adalah sebuah pembahasan keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi, dan pengalaman ...'

b). Faktor kemajuan teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi cukup mencengangkan, sehingga dapat menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali baik mereka yang berada di pelosok desa. Sebagai contoh yang paling mendasar adalah alat informasi berupa ponsel (HP) beberapa tahun lalu ponsel atau telepon genggam dianggap sebagai barang langka, dan untuk menyampaikan informasi penting biasanya hanya melalui surat, menumpang di tetangga, dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak seperti sekarang ini, ponsel yang dahulu sebagai barang langka telah dianggap, sebagai barang elit masa kini seperti bahan pokok yang wajib untuk dimiliki dan telah menjamur di mana-mana. Dengan adanya ponsel yang dapat mengakses beberapa informasi maka menjadi kendala bagi orangtua dan para pendidik untuk menghalau dampak negatif yang dapat menimbulkan keretakan pribadi seorang anak, seperti halnya apa yang dipaparkan oleh Muntaha bahwa anak-anak susah menyerap pelajaran dengan baik karena mereka disibukkan dengan HPnya masing-masing, guru hanya menjelaskan, pelajaran sementara yang diperhatikan hanyalah adalah sms dan semacamnya.¹⁰

⁹ Edward Humprey, *Enciclopedia International*, (New York; Glorier , 1975), h. 247.

¹⁰ Muntaha, "Wawancara", pada tanggal 21 April 2010.

Suatu gejala yang dapat dirasakan dan sangat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam proses belajarnya adalah HP, kegiatan belajar beralih fungsi jadi saling memberi informasi dengan teman melalui SMS dan telepon. Peristiwa ini sangat sering terjadi di kalangan peserta didik SMP Negeri 1 Amassangan bahkan lebih jauh daripada itu sudah sering berkomunikasi dengan temannya untuk bolos hanya dengan melalui HP tersebut.

Jika pendidikan pada garis besarnya mengenai aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, maka antara ketiga lingkungan tersebut dalam penerapan bimbingan dan konseling harus terjalin kerjasama, dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam fungsinya melaksanakan bimbingan dan pendidikan seumur hidup.

2. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penerapan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Amassangan

Dalam rangka mengatasi kendala dalam penerapan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 1 Amassangan, maka ada beberapa upaya yang dilakukan sebagai berikut :

a. Mengadakan pendekatan lembaga

Pendekatan lembaga yang dimaksudkan pendekatan terhadap lembaga yang menaungi SMP Negeri 1 Amassangan dalam hal ini, lembaga Dinas Pendidikan dan Pemerintah Daerah Kab. Luwu Utara, sehingga SMP Negeri 1 Amassangan mendapat bantuan pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses bimbingan dan konseling.

b. Mengupayakan tenaga pembimbing yang sesuai dengan bidangnya

Salah satu kendala yang dihadapi dalam penerapan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 1 Amassangan belum maksimal, hal ini bisa di lihat adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, namun tidak ada perhatian khusus dari guru pembimbing untuk membantu siswa dalam mengentaskan masalahnya.¹¹

Oleh karena itu, dalam penerapan bimbingan dan konseling secara maksimal pada SMP Negeri 1 Amassangan akan mengupayakan tenaga bimbingan atau konselor, sehingga pelaksana bimbingan dan konseling mampu membantu siswa dalam mencapai belajar yang efektif serta dapat menemukan dan mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya.

c). Menjalin kerjasama dengan masyarakat

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penerapan bimbingan dan konseling adalah mengadakan pendekatan terhadap masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di Desa Amassangan, sehingga masyarakat ikut bertanggung jawab dalam proses bimbingan dan mampu menjalin kerjasama, saling pengertian serta bahu membahu dalam upaya membina dan membimbing generasi muda.¹²

Oleh karena itu, peran masyarakat merupakan salah satu faktor penunjang dalam kegiatan pendidikan khususnya dalam hal bimbingan, sehingga peserta didik

¹¹ Miranti, Siswa Kelas IX, *Wawancara*, di SMP Negeri 1 Amassangan Pada tanggal 21 April 2010.

¹² Muntaha, Guru PJOK, *Wawancara*, di SMP Negeri 1 Amassangan, Pada tanggal 21 April 2010.

dapat menempuh pendidikan khususnya dalam hal bimbingan, sehingga peserta didik dapat menempuh pendidikan dengan baik dan dapat mencapai kualitas secara efektif dan efisien serta dapat berkembang secara optimal.

Ajaran agama yang mencakup segala aspek kehidupan manusia bukan hanya sekedar diketahui, tetapi yang perlu adalah bagaimana bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang dengannya dapat menjadi penentu, ketenangan, dan kebahagiaan hidup manusia. Karena itu, upaya dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 1 Amassangan Malangke Barat hendaknya terus dilakukan dalam menanamkan pendidikan agama di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut. Salah satu sarana yang dapat digunakan adalah masjid sebagai sarana ibadah untuk melaksanakan shalat, caranya adalah siswa diarahkan ke masjid untuk shalat berjamaah dan itupun hendaknya dikontrol dengan absen shalat yang dikordinir oleh guru agamanya.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh guru-guru SMP Negeri 1 Amassangan Malangke Barat dalam menanggulangi perilaku menyimpang yaitu setiap hari Jum'at ditetapkan sebagai hari ibadah, di mana peserta didik diwajibkan untuk memakai busana muslim dan sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu membaca doa, hal ini dimaksudkan agar diri dalam siswa dan siswi tertanam dalam dirinya jiwa keagamaan dan suatu saat dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Lebih lanjut Muntaha mengemukakan bahwa salah satu upaya yang ditempuh oleh sekolah dalam meminimalisirkan bentuk perilaku siswa yaitu dengan

membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 1 Amassangan Malangke Barat, yaitu; shalat berjama'ah, berpakaian busana muslimah, dan membaca doa sebelum belajar.

d). Memberikan pemahaman tentang dampak dari perilaku menyimpang

Bagi setiap orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan atau yang lebih dikenal dengan dunia pendidik, senantiasa mengharapkan siswa-siswinya berperilaku sesuai dengan aturan yang telah diberlakukan oleh pihak sekolah. Harapan tersebut bukan hanya menjadi cita-cita guru di sekolah, tetapi menjadi harapan orangtua sebagai wali peserta didik yang ada di rumah. Jika ditinjau dari segi beberapa buruk perilaku menyimpang peserta didik memang ukurannya sangatlah minim karena bentuknya hanya berupa merokok, lompat pagar dan bolos belajar. Dan kemungkinan besar di luar sekolah, perbuatan tersebut belum wajar dikategorikan sebagai jenis perilaku menyimpang. Adapun alasan mendasar mengapa perbuatan itu dikatakan sebagai perilaku menyimpang siswa, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertugas menyelenggarakan amalan pancasila yang telah tertuang dalam tujuan pendidikan nasional.

Secara garis besar dampak negatif yang diakibatkan oleh perilaku menyimpang, sebagai berikut: a) dibenci oleh teman, b) tidak mendapatkan pelayanan maksimal dari guru, c) mendapatkan nilai yang rendah, d) diskorsing, dan e) dikeluarkan dari sekolah. Karena itu, dengan pemberian pemahaman mengenai dampak yang ditimbulkan akibat dari perilaku menyimpang itu harus senantiasa

dilakukan oleh guru di sekolah secara bijaksana dan baik, sehingga sedikit demi sedikit jumlah pelanggaran yang dilakukan peserta didik dapat diminimalisirkan.

e). Pendekatan yang bersifat motivasi

Berbicara masalah penyimpangan khususnya penyimpangan peserta didik seringkali dikaitkan dengan kegagalan orangtua dalam mendidik anaknya di rumah, sebagaimana diketahui bahwa rumah atau keluarga adalah awal mulanya anak mendapatkan layanan pendidikan dari kedua orangtuanya berupa pendidikan moral sebagai dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan formal.

Perlu diketahui bahwa terkadang peserta didik yang suka melakukan pelanggaran di sekolah memiliki kemampuan atau potensi di bidang yang lain, misalnya; olahraga dan kesenian. potensi inilah yang kemudian dijadikan sarana oleh guru dalam mengalihkan perhatian peserta didik yang ingin mengembangkan bakat yang ada pada diri mereka. Pembinaan bakat yang ada pada diri peserta didik tersebut diharapkan mampu mengurangi jumlah angka perilaku menyimpang, dan setiap peserta didik yang bermasalah lalu berhasil dalam bidang studi tertentu hendaknya diberi penghargaan atas prestasinya.

Banyak bakat anak atau peserta didik yang tidak berkembang secara maksimal disebabkan karena tidak mendapat motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapatkan motivasi yang tepat maka potensi-potensi bakat yang ada pada diri mereka akan segera teridentifikasi dan tampak jelas sehingga mudah untuk dibina dan diarahkan. Ringkasnya, motivasi bertujuan untuk :

1). Mengembangkan bakat dan minat peserta didik

2). Peserta didik yang berbakat pada bidang seni dimotivasi untuk terus berkarya dengan hasil seninya sendiri.

Pendekatan yang bersifat motivasi inilah yang terus dilakukan oleh para pendidik di SMP Negeri 1 Amassangan dalam menangani perilaku menyimpang peserta didik, dan ini telah terbukti sebagaimana penulis saksikan sendiri di lapangan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peranan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri 1 Amassangan Kec. Malangke Barat sangat penting karena di pahami bahwa kondisi siswa yang mengalami permasalahan belajar pada SMP Negeri 1 Amassangan membutuhkan konselor yang dapat memahami permasalahan siswa secara individu dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan pada akhirnya siswa dapat mencapai kebagiaian pribadi dan kemanfaatan sosial.

2. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak SMP Negeri 1 Amassangan dalam proses penerapan bimbingan dan konseling, seperti : kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya tenaga bimbingan atau guru, kurangnya kemampuan teknis bimbingan, kurangnya dukungan masyarakat, dan faktor lingkungan. Adapun upaya-upaya untuk mengatasi kendala tersebut maka dilakukan ; mengadakan pendekatan lembaga, mengupayakan tenaga pembimbing yang sesuai dengan bidangnya, dan menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat.

B. Saran-Saran

1. Bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu sehingga siswa dapat mengenal dirinya dan lingkungannya, sehingga disarankan

kepada seluruh para pendidik khususnya bagi tenaga konselor di SMP Negeri 1 Amassangan agar memiliki wawasan yang luas dan menguasai psikologi siswa serta dapat melaksanakan tugas dengan baik dan keterampilan membimbing.

2. Melihat situasi pendidikan SMP Negeri 1 Amassangan maka disarankan kepada pendidik yang bertugas pada bimbingan dan konseling agar memperhatikan tingkat kualitas pelayanan serta kualitas pendidikan.

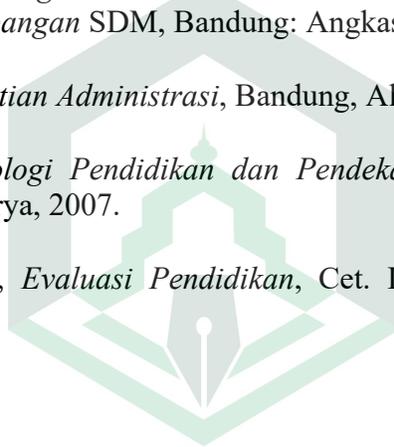
3. Sebagai lembaga pendidikan yang juga menfokuskan pada kegiatan layanan bimbingan dan konseling selain mutu pendidikan umum, maka disarankan agar peningkatan kualitas diselaraskan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Amirman, Yousda, Ide I dan Zainal Arifin. *Penelitian dan Statisk Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta: 1993
- Ahmadi, H. Abu dan Joo Try Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Usaha Nasional
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineca Cipta, 1993
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. II, Jakarta: Depag. RI, 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Petunjuk Teknis Program Paket B Setara SLIP*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Departemen. Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Petunjuk Teknis Program Paket B*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991/1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Struktur Organisasi dan Ketenagaraan SKB*, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Undang-Undang Nomor:2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bina Dhanna Pernuda. Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Manajemen Kegiatan Belajar*, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Olah Aaga, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Petunjuk Teknis Program Paket B*, Jakarta; Balai Pustaka, 1991/1992.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. X; Rineka. Cipta, Jakarta: 2000.
- Gagne, M. Robert, *Prinsip Belajar untuk Pengajaran*, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Kardaman, SJ. Dan Jusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Graha Pustaka, Jakrta: 1996

- Manullang, M, *Dasar-dasar Manajemen*, Ghalia Indonesia, Jakarta: 1991.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Berkah Utami, Ujung Pandang: Berkah Utami, 1990.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Roestiya, N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan SDM*, Bandung: Angkasa 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung, Alfabeta, 2004
- Syah, Multibbin, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Wayan dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Cet. IV; Surabaya: offset Printing, 1986.



IAIN PALOPO